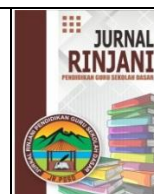




BALE RISET RINJANI
JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR
<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kegiatan Ekonomi Pada Siswa Kelas IV Di SDN 1 Sukadana

Denda Fici Atmi^{a, 1, *}, Rusman Hadi^{b, 2}

^a STKIP Hamzar

^b STKIP Hamzar

¹ dendaficiatmi@gmail.com ; ² rusmanhadi89@gmail.com

ABSTRAK

Article history

Received: 20 Juli 2026

Revised: 28 Juli 2026

Accepted: 28 Juli 2026

Keywords: Metode Jigsaw, Aktivitas Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Kegiatan Ekonomi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi kegiatan ekonomi di kelas IV SDN 1 Sukadana. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tiga siklus, dengan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 50,5 pada siklus I, menjadi 60 pada siklus II, 75 pada siklus III, dan mencapai 90 pada akhir siklus III. Selain itu, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 16 peserta didik pada siklus I, 20 peserta didik pada siklus II, hingga 24 peserta didik pada siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman, kerja sama, dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS materi kegiatan ekonomi. Peningkatan tersebut juga tercermin dari kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan global yang menekankan penguasaan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 mengarahkan proses pembelajaran pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Dalam konteks tersebut, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pendekatan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, metode Jigsaw semakin relevan karena mampu mengatasi tantangan pembelajaran pasif yang masih sering terjadi di sekolah. Banyak siswa terbiasa menerima informasi secara satu arah tanpa dilibatkan dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Melalui Jigsaw, siswa terdorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya. Selain meningkatkan pemahaman konsep, metode ini juga menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan komunikasi efektif—nilai-nilai penting yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia.

Penerapan metode Jigsaw juga memberikan manfaat bagi guru, terutama dalam upaya menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan berorientasi pada kerja sama. Guru dapat mengurangi dominasi ceramah, sekaligus memaksimalkan potensi siswa dalam mengeksplorasi dan membangun sendiri pengetahuannya. Lebih jauh, penggunaan metode Jigsaw terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, mengurangi kecemasan siswa, serta meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik.

Metode Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1970-an. Dalam metode ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai bagian materi tertentu. Selanjutnya, peserta didik yang mempelajari materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman materi tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi yang telah dikuasai kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi saling melengkapi, karena pemahaman materi dapat tercapai secara utuh melalui kerja sama antar peserta didik (Aronson, 2019).

Pelaksanaan metode pembelajaran Jigsaw memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlibat secara aktif dan berpartisipasi langsung dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyampai materi kepada teman sekelompoknya. Kondisi ini menjadikan suasana belajar lebih hidup, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Pembelajaran di sekolah dasar memerlukan metode yang mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran masih sering didominasi oleh metode ceramah, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman konsep serta hasil belajar siswa (Slavin, 2017).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Metode ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada anggota kelompoknya. Melalui kegiatan diskusi dan saling mengajarkan materi, peserta didik diharapkan mampu memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Penerapan metode Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga melatih keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, metode Jigsaw dipandang

tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran IPAS pada materi kegiatan ekonomi masih sering dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dan mengalami kesulitan memahami konsep produksi, distribusi, dan konsumsi. Pembelajaran IPAS menekankan pemahaman tentang fenomena alam, seperti makhluk hidup, energi, perubahan lingkungan, serta fenomena sosial, seperti aktivitas ekonomi, budaya, dan interaksi masyarakat. Kedua aspek ini dipelajari secara terpadu agar peserta didik dapat melihat hubungan sebab-akibat antara kondisi alam dan kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil evaluasi awal di SDN 1 SUKADANA, pemahaman siswa kelas IV masih rendah, ditunjukkan oleh nilai rata-rata 50,5 dari 27 siswa dengan 13 siswa tuntas dan 14 siswa belum tuntas. Siswa mulai aktif melakukan pembelajaran setelah memahami konsep dari metode jigsaw sehingga nilai mulai berkembang seiring dengan pemahaman siswa.

Penelitian yang menggunakan metode pembelajaran Jigsaw ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tersebut dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam memahami konsep materi pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa metode Jigsaw mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.

Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, rasa tanggung jawab, serta kemandirian belajar peserta didik. Setiap siswa dituntut untuk menguasai bagian materi tertentu dan menyampaikannya kepada anggota kelompoknya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana penerapan metode Jigsaw dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berulang melalui serangkaian tindakan yang saling berhubungan. Setiap siklus dalam PTK memberikan kesempatan bagi guru dan peneliti untuk merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati proses pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk menilai efektivitas dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Metode ini diterapkan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas agar proses tindakan dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode Jigsaw sebagai strategi pembelajaran menjadi fokus utama tindakan pada penelitian ini. Jigsaw dipilih

karena karakteristiknya yang menekankan kerja sama antar siswa, pembelajaran aktif, dan tanggung jawab individual dalam memahami materi.

Metode PTK merupakan pendekatan penelitian yang sangat relevan bagi guru untuk memperbaiki praktik mengajar secara berkesinambungan. Dengan karakter siklus dan bersifat reflektif, PTK memungkinkan guru memahami masalah secara nyata dan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan konkret. Kemmis dan McTaggart menjelaskan bahwa PTK adalah bentuk penelitian yang bersifat spiral, di mana guru merencanakan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan merefleksikan tindakan untuk memperbaiki kualitas praktik pendidikan secara berkelanjutan. Mereka menekankan bahwa PTK merupakan proses kolaboratif antara guru dan peneliti. (Kemmis & McTaggart, 2014)

Tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat langkah yang berlangsung secara berulang dalam setiap siklus. Pertama, perencanaan, Kedua, pelaksanaan tindakan, Ketiga, observasi, Keempat, refleksi. Keempat tahap ini membentuk pola spiral seperti yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran belum berjalan efektif. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 50,5 dengan harapan ketuntasan 60% 13 siswa tuntas dan 14 siswa belum tuntas, menunjukkan pemahaman siswa masih rendah. Siswa cenderung pasif, hanya sedikit yang aktif bertanya atau menjawab. Mayoritas siswa belum mampu membedakan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dengan benar. Metode ceramah yang digunakan juga membuat siswa cepat bosan dan kurang fokus. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif

Siklus I

Perencanaan: Guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, materi kegiatan ekonomi, lembar observasi, serta pembagian kelompok Jigsaw. Guru merancang langkah-langkah pembelajaran seperti pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli.

Pelaksanaan: Pada tahap pelaksanaan, guru mulai memperkenalkan metode Jigsaw, menjelaskan peran siswa, kemudian melaksanakan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Siswa masih membutuhkan banyak bimbingan karena belum terbiasa dengan pembagian peran.

Observasi : Selanjutnya pada tahap observasi, peneliti mencatat aktivitas siswa dan guru, termasuk keaktifan bertanya, diskusi, dan kemampuan menjelaskan materi. Hasil observasi

menunjukkan siswa mulai memahami alur Jigsaw namun masih pasif dan terkadang bingung dalam menjalankan peran.

Refleksi: Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mengevaluasi kendala seperti ketergantungan siswa pada guru, diskusi yang belum efektif, serta manajemen waktu yang kurang optimal. pada siklus pertama ini diperoleh peningkatan hasil dari rata-rata kelas 50,5% menjadi 60% yaitu 16 siswa tuntas dan 11 siswa belum tuntas. Hasil refleksi ini menjadi dasar perbaikan pada siklus II agar pembelajaran berjalan lebih terstruktur.

Siklus II

Perencanaan: Pada tahap perencanaan, guru merevisi langkah pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I, terutama dalam memberikan instruksi yang lebih jelas, alokasi waktu diskusi, serta pembagian materi yang lebih merata.

Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan dilakukan dengan penerapan kembali metode Jigsaw, kali ini siswa mulai memahami alur diskusi sehingga proses belajar lebih kondusif walaupun guru masih sedikit membimbing.

Observasi : Pada tahap observasi, peningkatan terlihat pada keaktifan siswa dalam menjelaskan materi kepada teman serta kerja sama dalam kelompok. Diskusi berjalan lebih hidup dan tepat waktu.

Refleksi : Pada tahap refleksi, guru menemukan bahwa meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan bergantung pada teman yang lebih dominan. Pada siklus ke dua ini diperoleh peningkatan hasil dari rata-rata kelas 75% menjadi 85% yaitu 20 siswa tuntas dan 7 siswa belum tuntas Guru merencanakan strategi pendampingan ringan dan pemerataan peran untuk siklus III.

Siklus III

Perencanaan: Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan materi lanjutan kegiatan ekonomi serta strategi agar semua anggota kelompok aktif, seperti penugasan individu.

Pelaksanaan : Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran Jigsaw berjalan lebih mandiri karena siswa telah terbiasa dengan alurnya. Diskusi ahli dan kelompok asal berlangsung efektif, dan siswa mampu menjelaskan materi tanpa banyak arahan dari guru.

Observasi : Pada tahap observasi, terlihat peningkatan signifikan dalam kerja sama, pemahaman konsep, dan kemampuan mempresentasikan materi. Hanya sebagian kecil siswa yang masih membutuhkan bantuan.

Refleksi: Pada tahap refleksi, guru menilai bahwa tujuan pembelajaran dan indikator ketuntasan telah mendekati target, sehingga siklus dihentikan pada siklus III karena hasil belajar

mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus ke tiga ini diperoleh peningkatan hasil dari rata-rata kelas 75% menjadi 90% 24 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas

Antar Siklus

Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa masih rendah yaitu 50,5 dengan ketuntasan 60% (13 siswa tuntas dan 14 siswa belum tuntas), karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan siswa cenderung pasif.

Pada Siklus I, penerapan awal metode Jigsaw mulai meningkatkan hasil belajar, dengan rata-rata kelas naik menjadi 60% dan 16 siswa tuntas dan 11 siswa belum tuntas, meskipun siswa masih beradaptasi dengan alur pembelajaran.

Pada Siklus II, perbaikan pembelajaran membuat siswa lebih aktif dan diskusi berjalan efektif. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 85% dengan 20 siswa tuntas dan 7 siswa belum tuntas.

Pada Siklus III, pembelajaran Jigsaw berjalan optimal dan siswa belajar lebih mandiri. Ketuntasan mencapai 90% dengan 24 siswa tuntas 3 siswa belum tuntas, sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan tercapai.

Pembahasan

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran yang menggabungkan konsep ilmu alam dan ilmu sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu peserta didik memahami dunia secara menyeluruh, baik dari sisi alam maupun kehidupan sosial manusia.

Pembelajaran IPAS menekankan pemahaman tentang fenomena alam, seperti makhluk hidup, energi, perubahan lingkungan, serta fenomena sosial, seperti aktivitas ekonomi, budaya, dan interaksi masyarakat. Kedua aspek ini dipelajari secara terpadu agar peserta didik dapat melihat hubungan sebab-akibat antara kondisi alam dan kehidupan manusia.

Kegiatan pembelajaran ekonomi adalah rangkaian aktivitas belajar yang dirancang guru untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep ekonomi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menekankan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik dapat diajak mengamati berbagai kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar, seperti aktivitas jual beli di pasar, usaha rumah tangga, atau pekerjaan orang tua. Selanjutnya, peserta didik menanya dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan

produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami peran pelaku ekonomi serta proses terjadinya kegiatan ekonomi.

Kegiatan pembelajaran ekonomi juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan studi kasus, misalnya simulasi kegiatan jual beli atau peran sebagai produsen, distributor, dan konsumen. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan mengambil keputusan ekonomi sederhana

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Dalam pembelajaran ini, peserta didik saling membantu, berdiskusi, dan memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pencapaian hasil belajar secara individu, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik. Melalui interaksi dalam kelompok, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Teori Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab sosial peserta didik karena mereka saling membantu dalam memahami materi pembelajaran (Slavin, 2015: Cooperative Learning).

Teori Jigsaw

Metode Jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki peran sebagai ahli yang bertanggung jawab terhadap bagian materi tertentu. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberikan tanggung jawab atas informasi tertentu, mereka terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam sebelum menyampaikannya kembali kepada anggota kelompoknya. Aronson (2019) menyatakan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat membantu mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan empati, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. (Aronson.2019)

Teori Konstruktivisme

Peningkatan pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh pembelajaran aktif sesuai teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi. Melalui diskusi di kelompok ahli dan kelompok asal, siswa terlibat dalam proses membangun pengetahuan secara mandiri. Menurut Vygotsky (2016), interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif, khususnya dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Jigsaw memfasilitasi terjadinya interaksi sosial yang intens antar siswa. (Vygotsky, 2016)

Teori Belajar Aktif

Pembelajaran aktif menjadi salah satu aspek penting yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Melalui Jigsaw, siswa bukan hanya menerima materi, tetapi juga memproses dan mengajarkannya kembali kepada teman. Bonwell dan Eison (2016) menegaskan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat. Peningkatan nilai dari 50,5 pada pra-siklus menjadi 90% pada siklus III membuktikan bahwa metode ini mampu meningkatkan kualitas belajar siswa. (Bonwell & Eison, 2016)

Teori Hasil Belajar

Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari siklus I hingga siklus III menunjukkan bahwa Jigsaw tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar tetapi juga hasil belajar. Menurut Bloom (2018), hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini, ranah kognitif meningkat melalui pemahaman konsep ekonomi, ranah afektif melalui kerja sama dan tanggung jawab, serta ranah psikomotor melalui aktivitas diskusi dan presentasi. (Bloom, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Sukadana pada materi kegiatan ekonomi. Penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, serta kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga Siklus III. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa masih rendah yaitu 50,5 dengan ketuntasan 60%. Setelah penerapan metode Jigsaw secara bertahap, ketuntasan belajar meningkat pada Siklus I menjadi 60%, pada Siklus II menjadi 85%, dan pada Siklus III mencapai 90%. Hal ini membuktikan bahwa metode Jigsaw membantu siswa memahami konsep produksi, distribusi, dan konsumsi secara lebih mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena mampu

menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Aronson, E. (2019). *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. New York: Addison-Wesley.
- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Bloom, B. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2016). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report.
- Lie, A. (2017). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2016). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.